

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DEMAM TIFOID PADA ANAK USIA 3 - 14 TAHUN DI RSUD DEPATI BAHRIN SUNGAILIAT KABUPATEN BANGKA TAHUN 2023

Esti^{1*}, Hendra Kusuma Jaya², Hermain³

Fakultas Keperawatan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional, Bangka Belitung^{1,2,3}

*Corresponding Author : estibae892@gmail.com

ABSTRAK

Demam Tifoid adalah penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme salmonella enterica serotipe typhi yang dikenal dengan salmonella typhi (*S. typhi*). Berdasarkan hasil data prevalensi demam tifoid pada anak yang berkunjung dalam 3 tahun terakhir di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Kabupaten Bangka pada tahun 2021 berjumlah 15 kasus (11,9%), lalu pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 43 kasus (34%), sedangkan pada tahun 2023 terdapat 50 kasus (39,6%) dan pada tahun 2024 berjumlah 18 kasus (14%) di bulan januari – juli yang terjakit penyakit demam tifoid. Upaya pencegahan demam tifoid pada anak terdapat beberapa faktor yang berhubungan yaitu kebiasaan jajan, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan pengetahuan Ibu. Penelitian ini menggunakan desain case control. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan simple random sampling dengan jumlah sampel 100 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis Univariate dan Bivariat dengan Uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil dari penelitian ini diketahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid pada anak usia 3 – 14 tahun Di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Kabupaten Bangka tahun 2023 yaitu kebiasaan jajan ($p = 0,000$, OR = 5,688), kebiasaan mencuci tangan sebelum makan ($p = 0,001$, OR = 4,148), dan pengetahuan Ibu ($p = 0,000$, OR = 5,091). Saran penelitian ini adalah petugas dinas Kesehatan dan petugas sanitasi dapat melakukan pembinaan terhadap tempat jajanan pembinaan terkhususnya sekolah, pendidikan, serta penyuluhan pentingnya kebiasaan mencuci tangan dan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan penyakit demam tifoid.

Kata kunci : demam tifoid, kebiasaan jajan, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, pengetahuan

ABSTRACT

*Typhoid fever is an acute systemic infectious disease caused by the microorganism salmonella enterica serotype typhi known as salmonella typhi (*S. typhi*). Based on the results of data on the prevalence of typhoid fever in children who visited the Depati Bahrin Regional Hospital, Sungailiat, Bangka Regency in 2021 there were 15 cases (11.9%), then in 2022 it increased to 43 cases (34%), while in 2023 there were 50 cases (39.6%) and in 2024 there were 18 cases (14%) in January - July who were infected with typhoid fever.. This study used a case control design. The sampling method was carried out by simple random sampling with a sample size of 100 people. Data collection was carried out using a questionnaire. Data analysis used Univariate and Bivariate analysis with the chi-square test with a confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$). The results of this study revealed factors related to the incidence of typhoid fever in children aged 3-14 years at Depati Bahrin Regional Hospital, Sungailiat, Bangka Regency in 2023, namely snacking habits ($p = 0.000$, OR = 5.688), hand washing habits before eating ($p = 0.001$, OR = 4.148), and maternal knowledge ($p = 0.000$, OR = 5.091). The suggestion of this research is that health service officers and sanitation officers can provide guidance to food stalls, especially schools, education, as well as counseling on the importance of hand washing habits and increasing mothers' knowledge about preventing typhoid fever.*

Keywords : typhoid fever, habit of washing hands before eating, snacking habit, knowledge

PENDAHULUAN

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme salmonella enterica serotipe typhi yang dikenal dengan salmonella typhi (*S.*

typhi). Penyakit ini masih sering dijumpai di negara berkembang yang terletak di subtropis dan daerah tropis seperti Indonesia (Idrus, 2020). Demam Tifoid ditularkan melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri *Salmonella typhi*. Selain itu, penyakit ini dapat menular melalui kontak langsung dengan feses, urine atau sekret penderita demam tifoid. Pada kasus demam tifoid *Salmonella typhi* yang umumnya hanya hidup pada manusia ikut terbawa ke dalam saluran usus dan aliran darah orang yang mengalami demam tifoid (Saputra, 2021). Gejala demam pada penderita demam tifoid umumnya disebabkan oleh demam tinggi berkepanjangan (hipertermia) yang dapat disebabkan oleh gangguan hormon, gangguan metabolisme, peningkatan suhu lingkungan sekitar, lalu ada gejala kelelahan, sakit kepala, mual, sakit perut, dan sembelit atau diare. Beberapa kasus mungkin mengalami ruam serta kasus yang parah dapat menyebabkan komplikasi serius atau bahkan kematian (Sawitri, 2016).

Menurut data terbaru dari *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2021 diperkirakan bahwa setiap tahun diseluruh dunia terdapat antara 11 – 20 juta kasus demam tifoid dengan insiden kematian sebanyak 128.000 hingga 161.000 sebagian besar terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika sub-sahara. Menurut *World Health Organisation* (WHO) tahun 2022 memperkirakan beban penyakit demam tifoid ada 21 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia, mengakibatkan sekitar 220.000 kematian terjadi pertahunnya, dengan 13 juta kasus demam tifoid setiap tahunnya. Asia termasuk kawasan dengan frekuensi penyakit tertinggi. Turjuh puluh persen kematian akibat demam tifoid terjadi di Asia. Pada tahun 2023 *World Health Organisation* (WHO) memperkirakan terdapat 11-21 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia setiap tahun yang menyebabkan sekitar 135.000-230.000 kematian (WHO, 2023).

Berdasarkan kementerian RI tahun 2021, Demam tifoid adalah penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat Indonesia. Jumlah kasus demam tifoid dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dengan rata-rata 500 kasus per 100.000 orang setiap tahunnya dari kasus tersebut tingkat kematian berkisar antara (0,6%) hingga (5%). Demam tifoid merupakan suatu kondisi medis serius yang memerlukan perhatian yang lebih. Masalah terkait demam tifoid harus diatasi dengan upaya bersama untuk memberantas masalah ini secara langsung. Pada tahun 2022 Kementerian RI mengatakan Demam Tifoid dengan insiden kasus sebesar (5,13%) adalah salah satu dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di Indonesia. Kasus demam tifoid tersebar merata di semua kalangan dengan frekuensi terendah pada bayi (0,8%) dan tertinggi terdapat pada anak-anak dengan jumlah (1,9%) (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan prevalensi nasional Demam Tifoid pada tahun 2013 mengalami kenaikan signifikan menjadi 4,0%. Lima Provinsi yang mempunyai insiden dan prevalensi Demam Tifoid tertinggi untuk semua usia adalah Nusa Tenggara Timur (10,3%), Papua (8,2%), Sulawesi Tengah (5,7%), Sulawesi Barat (6,1%) dan Sulawesi Selatan (4,8%). Sedangkan di tahun 2018 kasus Demam Tifoid naik menjadi 4,5%. Ada lima Provinsi yang mempunyai insiden dan prevalensi Demam Tifoid tertinggi pada semua usia yaitu Papua (9,1%), Gorontalo (7,0%), Nusa Tenggara Timur (6,0%), Sulawesi Barat (6,1%), dan Jawa Barat (4,8%) (Risked, 2018).

Menurut Risked pada tahun 2018 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencapai lebih 50 kasus pertahun, Pada laki-laki kejadian demam tifoid terjadi sebanyak 59% dan pada perempuan terjadi sebanyak 41% berdasarkan data RSUD Dr.(H.C) Ir.Soekarno Provinsi Bangka Belitung tahun 2020 terdapat 6 kasus penderita demam tifoid, di tahun 2021 7 kasus, 9 kasus di tahun 2022, dan masih sama 2022 yaitu 9 kasus di tahun 2023 (RSUD Dr.(H.C) Ir.Soekarno, 2023). Gambaran Demam Tifoid Kabupaten Bangka kunjungan dalam 3 tahun terakhir tahun 2021 berjumlah 938 kasus (21%), sedangkan pada tahun 2022 berjumlah 926 kasus (21%), dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan yaitu berjumlah 2.507 kasus (57%). Sedangkan penderita Demam Tifoid pada anak sendiri di tahun 2021 berjumlah 149 kasus

(18,2%), pada tahun 2022 jumlah penderita demam tifoid menurun menjadi 143 kasus (17,5%), dan tahun 2023 jumlah penderita demam tifoid meningkat menjadi 526 kasus (6,43%) (Kabupaten Bangka, 2023).

Berdasarkan hasil data prevalensi Demam Tifoid yang berkunjung dalam 3 tahun terakhir di RSUD Depati Bahrin Sungailiat kabupaten Bangka pada tahun 2021 berjumlah 85 kasus (25%), pada tahun 2022 naik menjadi 123 kasus (36%) dan pada tahun 2023 berjumlah 128 kasus (38%). Dimana penderita Demam Tifoid pada anak di tahun 2021 berjumlah 15 kasus (11,9%), Lalu pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 43 kasus (34%) yang menderita Demam Tifoid. Sedangkan pada tahun 2023 terdapat 50 kasus (39,6%) dan pada tahun 2024 berjumlah 18 kasus (14%) di bulan Januari-Juli yang terjangkit Demam Tifoid (RSUD Depati Bahrin Sungailiat, 2024).

Faktor yang dapat mempengaruhi penderita Demam Tifoid antara lain pengetahuan yang rendah tentang kebersihan diri, seperti tidak mencuci tangan setelah makan, kebiasaan makan di luar rumah, Demam Tifoid di mana hal tersebut dapat menyebabkan faktor menyebar melalui makanan yang terkontaminasi melalui *Salmonella Typhi* (Diaz, 2019). Kejadian demam tifoid juga sangat erat hubungannya dengan mutu hygiene perorangan (kebiasaan mencuci tangan sebelum makan) (Kemenkes RI, 2020). Menurut penelitian Fachrizal et al. (2022) mengatakan bahwa terdapat hubungan Higien perorangan dengan kejadian demam tifoid, Berdasarkan wawancara didapatkan bahwa data terbanyak yaitu dengan responden yang mencuci tangan tidak menggunakan sabun dan kebiasaan jajan dipinggir jalan. Dan terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian demam tifoid, Tingkat pengetahuan orang tua yang baik akan meningkatkan kesadaran dengan hidup bersih dan sehat sehingga dapat menghindari kejadian demam tifoid pada anak (Fachrizal et al, 2022).

Menurut Manalu & Rantung (2021) mendefinisikan bahwa terdapat hubungan antara personal hygiene didapatkan bahwa masih banyak responden yang tidak mencuci tangan sebelum makan dan suka makan diluar rumah, Dan penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang berarti antara pengetahuan dengan tifoid dimana didapati juga arah yang negatif yang berarti semakin rendah pengetahuan maka semakin tinggi risiko terkena tifoid, dan sebaliknya semakin tinggi pengetahuan semakin rendah risiko terkena tifoid (Manalu dkk, 2021). Menurut Gunawan et al. (2022) Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian demam tifoid dan berdasarkan hasil wawancara sebagian besar responden mengatakan kadang-kadang tidak mencuci tangan atau tidak mencuci bahan makanan mentah dan sering makan makanan diluar seperti makan dirumah makan atau warteg yang mungkin hygiene makanannya kurang. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Padila (2013) bahwa kebiasaan jajan makanan di luar rumah menjadi salah satu faktor resiko kejadian demam tifoid (Gunawan et al, 2022).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 15 pasien yang berkunjung di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Kabupaten Bangka didapati 8 pasien (53%) tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan air mengali, selanjutnya 11 pasien (73%) mengatakan sering mengkonsumsi makanan diluar rumah yang terbungkus plastik, dan 11 pasien (73%) juga mengatakan bahwa pasien tidak pernah mendapatkan informasi mengenai penyakit Demam Tifoid atau kurangnya informasi terkait penyakit tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian demam tifoid pada anak 3-14 tahun di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Kabupaten Bangka.

METODE

Desain penelitian yang dilakukan merupakan rancangan penelitian *case control*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak usia 3-14 tahun yang di rawat inap yang tercatat dalam

rekam medis priode Januari-Desember 2023 di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Kabupaten Bangka berjumlah 989 orang. Penelitian ini menggunakan perbandingan kelompok kasus dan kelompok kontrol 1:1. Sehingga keseluruhan ada 100 sampel dengan menggunakan teknik sampling. Penelitian ini dilakukan di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Kabupaten Bangka dan dilaksanakan pada tanggal 28 Desember – 20 Januari 2025. Penelitian ini menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan dua variabel.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2023

Karakteristik Pasien	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
20-30 tahun	40	40,0
31-40 tahun	47	47,0
41-50 tahun	13	13,0
Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Makan		
Kurang Baik	53	53,0
Baik	47	47,0
Kebiasaan Jajan		
Beresiko	66	66,0
Tidak Beresiko	34	34,0
Pengetahaun		
Kurang Baik	62	62,0
Baik	38	38,0
Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian responden berusia 31-40 tahun berjumlah 47 pasien (47,0%), Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan yang kurang baik berjumlah 53 pasien (53,0%), Kebiasaan Jajan yang beresiko berjumlah 66 pasien (66,0%), dan Pengetahuan yang kurang baik berjumlah 62 pasien (62,0%).

Tabel 2. Hubungan antara Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Makan dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak Usia 3 – 14 Tahun

Demam Tifoid pada Anak Usia 5 - 14 Tahun						
Kebiasaan	Kejadian Demam Tifoid				<i>p-value</i>	OR (95% CI)
Mencuci Tangan	Kasus		Kontrol			
Sebelum Makan	n	%	n	%		
Kurang Baik	35	70,0	18	36,0	0,001	4,148 (1,798-9,573)
Baik	15	30,0	32	64,0		
Total	50	100	50	100		

Berdasarkan tabel 2, diketahui anak yang kebiasaan mencuci tangan sebelum makan yang kurang baik lebih banyak mengalami demam tifoid (kasus) sebanyak 35 orang (70,0%) dibandingkan anak yang tidak mengalami demam ifoid (kontrol), sedangkan pada anak kebiasaan mencuci tangan sebelum makan baik lebih banyak pada kontrol berjumlah 32 orang (64,0%). Hasil analisis statistik dengan uji Chi-Square didapatkan nilai $p(0,001) < \alpha(0,05)$, yang berarti ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam tifoid di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2023.

Tabel 3. Hubungan antara Kebiasaan Jajan dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak Usia 3 – 14 Tahun

Kebiasaan Jajan	Kejadian Demam Tifoid				<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Beresiko	42	84,0	24	48,0	0,000	5,688 (2,227-14,528)
Tidak Beresiko	8	16,0	26	52,0		
Total	50	100	50	100		

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa anak dengan kebiasaan jajan beresiko yang mengalami demam tifoid (kasus) 42 orang (84,0%) lebih banyak dibandingkan anak yang tidak mengalami demam tifoid (kontrol), sedangkan pada anak dengan kebiasaan jajan tidak beresiko lebih banyak pada kontrol berjumlah 26 orang (52,0%). Hasil analisis statistik dengan uji Chi-Square didapatkan nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara kebiasaan jajan dengan kejadian demam tifoid di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2023.

Tabel 4. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak Usia 3 – 14 Tahun

Pengetahuan	Kejadian Demam Tifoid				<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Kurang Baik	40	80,0	22	44,0	0,000	5,091 (2,091-12,396)
Baik	10	20,0	28	56,0		
Total	50	100	50	100		

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa ibu pengetahuan kurang baik lebih banyak mengalami demam tifoid (kasus) 40 orang (80,0%) dibandingkan ibu pengetahuan yang tidak mengalami demam tifoid (kontrol), sedangkan pada ibu pengetahuan baik lebih banyak pada kontrol berjumlah 28 orang (56,0%). Hasil analisis statistik dengan uji Chi-Square didapatkan nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian demam tifoid di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2023.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Kebiasaan Mencuci Tangan Sebelum Makan dengan kejadian Demam Tifoid pada Anak Usia 3 – 14 Tahun

Cuci tangan merupakan tindakan sederhana yang dapat memberikan manfaa besar bagi kesehatan kita. Ini adalah salah satu langkah perama yang harus diterapkan untuk mencegah penyakit dan menjaga kebersihan. Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan sesudah makan adalah praktik dasar yang seharusnya diterapkan oleh semua orang. Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan pada anak dengan kejadian demam tifoid pada anak 3 – 14 tahun di RSUD Depati Bahrin Sungailiat

Kabupaten Bangka tahun 2023 ($p = 0,001$). Dan ibu yang memiliki anak dengan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan kurang baik memiliki kecenderungan 4,15 kali lebih besar untuk mengalami kejadian demam tifoid. Dibandingkan anak dengan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachrizal et al (2022) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara higiene perorangan dengan kejadian demam tifoid anak di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukit Tinggi Tahun 2019 ($p = 0,002$). Kebersihan diri merupakan sikap yang bertujuan untuk memelihara kesehatan juga kebersihan seperti selalu melakukan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, menghindari kebiasaan jajan diluar rumah.

Peneliti meyakini bahwa kebiasaan mencuci tangan sangat penting dilakukan agar kuman – kuman yang di tangan bersih dan tidak masuk ke dalam makanan saat menggunakan tangan untuk mengkonsumsi makan. Keyakinan pentingnya kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dalam mencegah terjadinya demam tifoid di lakukan bahwa 66% anak yang mengalami demam tifoid terjadi pada anak dengan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan yang kurang baik dan 68,1% anak yang tidak mengalami demam tifoid memilih perilaku kebiasaan mencuci tangan sebelum makan baik.

Hubungan antara Kebiasaan Jajan dengan kejadian Demam Tifoid pada Anak Usia 3 – 14 Tahun

Kebiasaan jajan merupakan kebiasaan anak sekolah membeli makanan di lingkungan sekolah maupun di luar rumah berupa makanan ringan maupun minuman ringan yang di konsumsi di luar waktu makan utama. Kebiasaan makan anak di sekolah tidak dapat dipantau oleh orang tua, maka dari itu anak bebas memilih makanan yang mereka mau tanpa memikirkan resiko terhadap kesehatannya. Hasil penelitian menyimpulkan ada hubungan antara kebiasaan jajan dengan kejadian demam tifoid pada anak 3 – 14 tahun di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2023 ($p = 0,000$). Dan ibu yang memiliki anak dengan kebiasaan jajan beresiko memiliki kecenderungan 5,69 kali lebih besar untuk mengalami kejadian demam tifoid dibandingkan kebiasaan jajan tidak beresiko. Dari hasil penelitian yang sejalan oleh Haslinda (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara kebiasaan jajan dengan kejadian demam tifoid pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Samata Tahun 2016 ($p = 0,015$) dengan OR = 0,206, menyimpulkan ada hubungan dan risiko personal hygiene yang kurang baik 4,85 kali anak yang mengalami demam tifoid.

Peneliti meyakini bahwa kebiasaan jajan sangat penting di pantau oleh orang tua dikarenakan kebanyakan anak bebas memilih makanan yang mereka mau tanpa memikirkan resiko terhadap kesehatannya. Makanan siap saji yang disajikan diluar rumah belum tentu terjamin kebersihannya, baik itu jajanan yang terbungkus plastik maupun yang tidak terbungkus plastik. Makanan yang disajikan di luar rumah atau jajanan sangat beresiko terkontaminasi bakteri salmonella typhi atau zat kimiawi yang bisa mengganggu kesehatan. Keyakinan penting kebiasaan jajan dalam mencegah terjadinya demam tifoid dibuktikan bahwa 63,6% anak yang mengalami demam tifoid terjadi pada anak dengan kebiasaan jajan beresiko dan 76,5% anak yang tidak mengalami demam tifoid memilih perilaku kebiasaan jajan tidak beresiko.

Hubungan antara Pengetahuan dengan kejadian Demam Tifoid pada Anak Usia 3 – 14 Tahun

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan didapat setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinganya. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari

oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Putra 2020).

Hasil penelitian ini menyimpulkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian demam tifoid pada anak usia 3 – 14 tahun di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2023 ($p = 0,000$). bahwa ibu yang berpengetahuan kurang baik memiliki risiko 5,1 kali lebih besar anak mengalami kejadian demam tifoid dibandingkan ibu yang berpengetahuan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Manalu, dkk (2021) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang berarti antara pengetahuan dengan tifoid dimana nilai ($p = 0,038$) didapati juga arah yang negatif yang berarti semakin rendah pengetahuan maka semakin tinggi risiko terkena tifoid, dan sebaliknya semakin tinggi pengetahuan semakin rendah risiko terkena tifoid.

Peneliti meyakini bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap kejadian demam tifoid. Dengan tingkat pengetahuan tinggi diharapkan akan mengurangi kejadian demam tifoid. Tingkat pengetahuan rendah disebabkan karena kemungkinan kurangnya informasi terkait tentang penyakit demam tifoid, kebiasaan menjaga kebersihan makanan yang kurang, dan kurangnya memperhatikan kebersihan tangan sebelum mengonsumsi makanan. Keyakinan pentingnya pengetahuan ibu dapat mencegah terjadinya demam tifoid dibuktikan bahwa 64,5% ibu yang berpengetahuan kurang baik anaknya mengalami kejadian demam tifoid dan 73,7% ibu berpengetahuan baik anaknya tidak mengalami demam tifoid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Tifoid Pada Anak Usia 3-14 Tahun Di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2023 maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, kebiasaan jajan, pengetahuan dengan kejadian demam tifoid pada anak usia 3-14 tahun di RSUD Depati Bahrin Sungailiat Kabupaten Bangka Tahun 2023.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berperan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terimakasih kepada dosen pembimbing saya, kedua orang tua tercinta serta sahabat dan teman-teman saya atas arahan, dukungan dan semangat yang mereka berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan kejadian Demam Tifoid Pada Usia 15-44 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon.
- Annisa, F., and Rahmadani, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Demam Tifoid Pada Anak Di Beberapa Lokasi Di Wilayah Indonesia Periode Tahun 2013 Sampai Dengan Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(2), 372–382
- Camelia, T. C., Khuluq, M. H., and Widiastuti, T. C. (2021). Evaluasi Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Demam Tifoid di Puskesmas Petanahan Periode Januari- Juni 2019. *Jurnal Farmasi Klinik Dan Sains*, 1(1), 51–58. Retrieved from <https://ejournal.unimigo.ac.id/jfks/article/download/676/352>
- Darmawati, S. (2021). *Mengenal Karakter Molekuler dan Imunogenesis Flagella Salmonella typhi penyebab Demam Tifoid*. Yogyakarta: Deepublish.

- Dyanti, G. A. R., and Suariyani, N. L. P. (2016). Faktor-faktor keterlambatan penderita kanker payudara dalam melakukan pemeriksaan awal ke pelayanan kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 276–284. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/kemas/article/download/3742/4767>
- Fachrizal, Y., Handayani, Y., and Ashan, H. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Tifoid pada Anak di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi Tahun 2019. *Scientific Journal*, 1(3), 237–246. Retrieved from <https://journal.scientific.id/index.php/sciena/article/download/52/34>
- Febry, and Marendra. (2017). *Smart Parents*. Jakarta: Gagas Media.
- Gunawan, A., Rahman, I. A., Nurapandi, A., and Maulana, N. C. (2022). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Demam Typhoid Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 404–412. Retrieved from <https://journal.umtas.ac.id/index.php/healthcare/article/download/2418/1169>
- Husna, A. (2023). Diagnosis dan Tatalaksana Demam Tifoid pada Anak. *Jurnal Kedokteran Nangore Medika*, 6(1), 55–56. Retrieved from <https://www.jknamed.com/jknamed/article/view/256/171>
- Idrus, H. H. (2020). *Buku Demam Tifoid Hasta*. Makassar: *Research Gate*. Jainurakhma. (2021). *Dasar-Dasar Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam dengan Pendekatan Klinis*. Yayasan Kita Menulis.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khairunnisa, N., Rany, N., and Kursani, E. K. (2021). Hubungan Kebiasaan Jajan Dengan Kejadian Demam Typhoid Pada Anak Usia Sekolah Di Rawat Inap Rsud Petala Bumi Provinsi Riau Tahun 2020: Correlation Buying Snack Habits And Typhoid Fever In Children At School Age In In–Patient At Petala Bumi Hospital, Riau .
- Levani, Y., and Prastya, A. D. (2020). Demam Tifoid: Manifestasi Klinis, Pilihan Terapi Dan Pandangan Dalam Islam. *Al-Iqra Medical Journal: Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 3(1), 10–16.
- Manalu, T. N., and Rantung, J. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Demam Tifoid. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(4), 837–844. Retrieved from <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/710/516>
- Mufidah, F. (2012). *Cermati Penyakit-Penyakit yang Rentan Diderita Anak Usia sekolah*. Jogjakarta: *Flash Books*.
- Mukhopadhyay, B., Sur, D., Gupta, S. S., and Ganguly, N. K. (2019). *Typhoid fever: Control & challenges in India*. *Indian Journal of Medical Research*, 150(5), 437–447.
- Nafiah, F. (2018). *Kenali Demam Tifoid dan Mekanismenya (Edisi 1)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Notoatmodjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nuruzzaman, H., and Syahrul, F. (2016). Analisis risiko kejadian demam tifoid berdasarkan kebersihan diri dan kebiasaan jajan di rumah. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(1), 74–86.
- Padila. (2013). *Asuhan Keperawatan Penyakit Dalam*. Yogyakarta: Nuha Medika. Proverawati. (2012). *Perilaku Hidup Bersih & Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahmat, W., Akune, K., and Sabir, M. (2019). Demam Tifoid dengan Komplikasi Sepsis: Pengertian, Epidemiologi, Patogenesis, dan Sebuah Laporan Kasus. *Jurnal Medical Profession (Medpro)*, 1(3), 220–225.
- Riskesdas. (2009). *Laporan Hasil Riset Kesehatan*

- Dasar (RISKESDAS) Provinsi Bangka Belitung Tahun 2007 (2 ed.). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI Tahun 2009.
- Riskedas. (2018). Laporan Riskedas 2018 Nasional.
- Saputra, D. A. (2021). Terapi pada Demam Tifoid Tanpa Komplikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 213–222.
- Simarangkir, V. L. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) pada Balita di Puskesmas Ambarita Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Tahun 2017. (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Typhoid. (2023, 30 Maret).
- World Health Organization (WHO)*.